

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa yang diproduksi oleh seseorang memiliki hubungan dengan apa yang terjadi di luar bahasa: dengan kejadian dan kondisi dunia dan dengan proses sosial yang dilakukan (Halliday & Matthiessen, 2014). Bahasa merupakan media yang digunakan untuk mengekspresikan wacana dan mengkomunikasikan pemikiran, keyakinan, dan sikap yang dapat membentuk cara pandang seseorang dalam menafsirkan dunia. Kata-kata yang dipilih seseorang untuk mengekspresikan sesuatu mencerminkan bagaimana seseorang bersikap dalam interaksi sosial. Halliday & Matthiessen (2014) mengatakan bahwa kita menggunakan bahasa untuk memahami pengalaman kita dan untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat yang sama, tata bahasa juga harus mengatur konstruksi pengalaman dan penerapan proses sosial, sehingga dapat ditransformasikan menjadi susunan kata.

Proses sosial mencakup pengalaman dan hubungan interpersonal yang kemudian ditransformasikan ke dalam kata-kata. Hubungan yang erat antara manusia dan bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya membuat bahasa memiliki fungsi dan nilai yang positif. Namun, perbedaan pengalaman dan hubungan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang membuat bahasa tidak lagi hanya memiliki nilai dan dampak yang baik, tetapi juga memiliki dampak yang buruk atau kurang baik. Salah satu bentuk tuturan negatif adalah pelecehan seksual verbal.

Triwijati (2007) mengatakan bahwa pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan, tetapi tidak terbatas pada: bayaran seksual bila menginginkan sesuatu, pemaksaan untuk melakukan kegiatan

seksual, memberikan pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan untuk melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku dan ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa tindakan tersebut dapat disampaikan secara eksplisit atau implisit.

Pelecehan seksual terjadi karena pelaku merasa mempunyai kekuasaan dan merasa lebih dominan atas korbannya. Menurut Tyler & Boxer (1996) pelecehan seksual umumnya melibatkan hubungan kekuasaan asimetris. Orang yang berkuasa mencoba memasukkan hal seksual ke dalam hubungan tersebut.

Pelecehan seksual merupakan masalah yang luas dan berskala global yang dapat ditemukan di semua negara dan budaya, meskipun persepsinya secara signifikan berbeda dari satu budaya dengan budaya lainnya (Barak, 2005). Masalah pelecehan seksual lebih sering terjadi pada perempuan dan anak perempuan di semua lapisan masyarakat di seluruh dunia.

Di Indonesia, kaum yang paling rawan mendapat pelecehan seksual adalah kaum perempuan. Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 (Komnas Perempuan, 2023), menerima sebanyak 4.373 aduan kekerasan seksual pada tahun 2023. Berdasarkan bentuk kekerasan, kasus kekerasan seksual terbanyak adalah kekerasan berbasis gender yaitu sebanyak 3.303 pengaduan. Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE) menjadi jenis kekerasan berbasis gender yang paling sering terjadi yaitu sebanyak 838 kasus.

Menurut Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, pelecehan seksual terdiri atas pelecehan seksual nonfisik dan fisik. Pada Pasal 5 UU TPKS yang dimaksud dengan perbuatan seksual secara nonfisik adalah pernyataan, gerak tubuh, atau aktivitas yang tidak patut dan mengarah kepada seksualitas dengan tujuan

merendahkan atau mempermalukan. Pelecehan seksual verbal adalah salah satu bentuk pelecehan nonfisik.

Pelecehan seksual verbal sering terjadi di ruang publik (Tomo, 2022). Pelecehan seksual yang terjadi di media sosial merupakan pelecehan seksual verbal. Menurut Rosyidah & Nurdin (2018) pelecehan verbal yang dahulu diucapkan secara langsung, sekarang berubah bentuk menjadi tulisan di media sosial. Godaan dan rayuan yang diucapkan secara langsung sekarang dapat dilakukan dengan cara *chat*, *direct message*, dan memberikan komentar pada postingan. Godaan dan rayuan dengan cara tersebut dapat ditemukan dalam media sosial Twitter.

Twitter atau X merupakan media sosial yang berfokus pada teks yang dapat digunakan untuk berinteraksi dan memberikan informasi. Fenomena, gerakan, dan fitur yang ada di Twitter membuat Twitter menjadi media yang menarik untuk di teliti. Salah satu gerakan yaitu “A Thread” digunakan pengguna Twitter untuk *speak up* mengenai kasus pelecehan seksual, penipuan, orang hilang, dan berita yang sedang viral (Kinanti & Suyono, 2023). Fitur *thread* merupakan rangkaian postingan atau tweet yang digunakan untuk menambahkan konteks atau informasi lebih lanjut pada postingan awal (Zahra et al., 2022).

Dalam pelecehan seksual baik fisik dan nonfisik, tidak semua korban berani untuk mengatakan bahwa mereka adalah korban dari pelecehan. Twitter menjadi sebuah media sosial yang digunakan bagi korban untuk mengutarakan pendapat dan pengalamannya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Yuliningsih & Prihatiningsih (2022) yang mengatakan bahwa Twitter efektif untuk dijadikan sebagai media *speak up* korban kekerasan berbasis gender.

Maraknya kasus pelecehan seksual dan banyak korban yang *speak up* di Twitter menjadi salah satu alasan penulis untuk melakukan penelitian ini. *Speak up* dengan menggunakan fitur *thread* dengan cepat menyebar melalui *like*, *retweet* dan *salin link thread* untuk dibagikan ke media sosial lainnya (Anastasya, 2021). Sehingga informasi tentang kasus pelecehan seksual menyebar dengan cepat kepada khalayak. Tetapi, walaupun banyak korban yang *speak up* di Twitter, *thread* yang menjadi viral, dan informasi tentang pelaku yang disebar luaskan di Twitter dan media sosial lainnya tidak membuat pelaku pelecehan seksual jera.

Pada tren “*The Face, The DM*” contohnya. Tren ini menampilkan wajah pemilik akun (*The Face*) dan *direct message* yang diterima oleh pemilik akun (*The DM*). Tren tersebut dapat diikuti oleh seluruh pengguna akun Twitter. Cara kerja tren tersebut adalah membandingkan wajah pemilik akun dengan DM yang diterimanya. Pemilik akun bebas ingin menunjukkan DM apapun yang ia terima. Biasanya pemilik akun akan menunjukkan DM yang dikirimkan oleh orang yang tidak dikenal atau orang yang tidak diikuti (*follow*) oleh pemilik akun. Isi dari DM yang dikirimkan kepada pemilik akun sangat beragam, tergantung pada intensi dari si pengirim.

Pada tren tersebut, banyak pemilik akun Twitter menunjukkan DM bernuansa seksual yang dikirim oleh orang yang tidak dikenal. DM tersebut berisi ajakan untuk melakukan aktivitas seksual dan menyampaikan hasrat seksual pengirim DM kepada pemilik akun. Seperti, “nanti malam *staycation* yuk”, “pengen tau nafas kamu deh, baunya pasti enak”, dan “hi kak bisa *booking*?”. DM tersebut membuktikan bahwa godaan dan rayuan yang biasanya diucapkan secara langsung, dapat dilakukan dengan cara mengirim DM kepada orang yang menjadi sasaran pelaku. DM yang mengandung unsur seksual tersebut merupakan pelecehan seksual verbal.

Pelecehan seksual verbal seakan dinormalisasi karena korban tidak melapor kepada pihak berwajib. Padahal, pelecehan seksual verbal menurut UU TPKS termasuk ke dalam bentuk kekerasan seksual. Sebagai contoh pada penelitian Yasmine & Gusnita (2024) pelaku yang melontarkan jokes seksis sadar bahwa hal tersebut merupakan pelecehan seksual verbal. Tetapi, pelaku masih tetap melakukan karena korban tidak memperlihatkan bahwa dirinya tersinggung atau menegur pelaku.

Hal inilah menjadi penting bagi penulis untuk meneliti penelitian ini. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal yang direpresentasikan dalam DM Twitter. Sehingga para korban dapat meningkatkan kesadaran, berani menegur pelaku, dan tidak menormalisasikan pelecehan seksual verbal.

Pada penelitian ini, tren “*The Face, The DM*” pada 2023 menjadi sumber data penulis. Untuk melihat klausa yang merepresentasikan pelecehan seksual verbal dari DM yang pelaku kirimkan kepada korban, penulis menggunakan sistem transitivitas Halliday yang terdiri dari Proses, Partisipan dan Sirkumstan. Selanjutnya penulis mengklasifikasikan DM yang mengandung unsur pelecehan seksual tersebut ke dalam tiga bentuk pelecehan seksual yang dikemukakan oleh Fitzgerald et al. (1995) yaitu, 1) *Gender Harassment*, 2) *Unwanted Sexual Attention*, dan 3) *Sexual Coercion*. Berikut adalah contoh analisis dari data yang akan penulis gunakan pada penelitian ini.

seksi ppnya bikin sange

seksi	ppnya	bikin	sange
Partisipan	Partisipan	Proses	Partisipan
<i>Attribute</i>	<i>Carrier</i>	<i>Mental</i>	<i>Phenomenon</i>

Pada contoh di atas, proses yang ditemukan yaitu proses relasional *attributive*. Memiliki dua partisipan yaitu partisipan *attribute* ‘seksi’ dan partisipan *carrier* ‘ppnya’. Singkatan ‘ppnya’ merujuk pada *Profile Picture* yang dimiliki oleh korban. Pelaku memberikan *attribute* kepada *profile picture* (foto profil) korban dengan menggunakan kata sifat ‘seksi’. Proses relasional *attributive* ditandai dengan *to be* dalam bahasa Inggris (Halliday & Matthiessen, 2014). Pada contoh data di atas, proses relasional *attributive* lesap karena bahasa Indonesia tidak memiliki padanan langsung dalam konstruksi kalimat yang digunakan dalam sehari-hari. Tetapi, jika diterjemahkan, *to be* dapat diartikan sebagai adalah atau merupakan. Dalam konteks penggunaan sehari-hari, kata tersebut sering dihilangkan karena struktur kalimat bahasa Indonesia tidak selalu membutuhkan kopula.

Proses mental yang ditemukan pada contoh data di atas ditandai dengan kata ‘bikin’ dan partisipan *phenomenon* ditandai dengan kata ‘sange’. Kata kerja ‘bikin’ berarti melakukan tindakan atau menghasilkan sesuatu. Pada konteks klausa di atas, kata ‘bikin’ dikategorikan sebagai proses mental, tidak proses materia, karena tindakan yang dilakukan adalah melihat foto profil korban yang ‘seksi’ menurut perspektif pelaku. Kemudian menghasilkan sesuatu yaitu perubahan perasaan dengan munculnya nafsu atau gairah seksual yang ditandai dengan partisipan *phenomenon* ‘sange’. Kata ‘sange’ adalah kata non-formal yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan individu yang terangsang secara seksual.

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah DM yang mengandung unsur seksual dari postingan pengguna Twitter perempuan di Indonesia yang mengikuti tren

“The Face, The DM” pada tahun 2023. Klausa yang merepresentasikan pelecehan seksual verbal dianalisis menggunakan sistem transitivitas Halliday yang terdiri dari Proses, Partisipan dan Sirkumstan. Selanjutnya klausa yang merepresentasikan pelecehan seksual verbal diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk pelecehan seksual yang dikemukakan oleh Fitzgerald et al. (1995) yaitu, 1) *Gender Harassment*, 2) *Unwanted Sexual Attention*, dan 3) *Sexual Coercion*.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis dan klasifikasi bentuk pelecehan seksual verbal pada DM yang diposting pada tren *“The Face, The DM”* pada bulan Agustus 2023. Untuk menjelaskan secara terperinci tentang apa yang akan diteliti dan yang akan dicapai dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi sistem transitivitas pada klausa pelecehan seksual verbal yang ditemukan pada Tren *“The Face, The DM”* tahun 2023?
2. Apa saja bentuk klasifikasi pelecehan seksual verbal yang ditemukan pada tren *“The Face, The DM”* tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis representasi klausa pelecehan seksual verbal yang ditemukan pada Tren *“The Face, The DM”* tahun 2023 dengan menggunakan sistem transitivitas Halliday.

2. Mengklasifikasi bentuk pelecehan seksual verbal yang ditemukan pada tren “*The Face, The DM*” tahun 2023 berdasarkan tiga bentuk pelecehan seksual yang dikemukakan oleh Fitzgerald et al. (1995).

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang pelecehan seksual verbal. Melalui analisis dan pengklasifikasian bentuk pelecehan seksual verbal yang muncul pada DM Twitter.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk melakukan pelecehan seksual verbal. Melalui analisis bahasa, penelitian ini menganalisis dan mengidentifikasi bentuk pelecehan seksual verbal yang direpresentasikan melalui kata dan kalimat yang dipilih oleh pelaku. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman linguistik, tetapi juga meningkatkan kesadaran terhadap kompleksitas pelecehan seksual verbal yang terjadi di dalam masyarakat.

